

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komunikasi merupakan keterampilan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, di mana dapat kita lihat komunikasi dapat terjadi pada setiap gerak langkah manusia. Manusia adalah makhluk sosial yang tergantung satu sama lain saling terkait dengan orang lain di lingkungannya. Dan satu-satunya alat untuk dapat berhubungan dengan orang lain di lingkungannya adalah komunikasi baik secara verbal maupun non verbal.¹

Seperti kita ketahui, komunikasi manusia tidak hanya menggunakan simbol-simbol verbal melainkan juga simbol-simbol nonverbal. Begitu juga halnya dalam komunikasi antarpribadi, kita tidak hanya menyampaikan pesan secara verbal, tetapi juga secara nonverbal. Pesan-pesan nonverbal tersebut bukan hanya memperkuat pesan verbal yang disampaikan, terkadang malah menyampaikan pesan tersendiri. Oleh karena itu, diperlukan ketrampilan untuk menafsirkan dan memahami pesan-pesan nonverbal tersebut.

Komunikasi sangat terikat dengan budaya yang mana di antara keduanya hampir tidak dapat dipisahkan. Budaya merupakan landasan komunikasi, bila budaya beraneka ragam maka beraneka ragam pula praktik-praktik komunikasi. Dengan merujuk pada interaksi manusia yang tidak hanya terjadi antar satu budaya namun juga dengan budaya yang lainnya maka terjadilah komunikasi antar budaya. Bisa dikatakan bahwa komunikasi antar

¹ Muhammad Yasin, *Komunikasi Pendidikan Menuju Pembelajaran Efektif* (Kediri: STAIN Press Kediri, 2015), 1.

budaya terjadi bila pengirim pesan adalah anggota dari suatu budaya dan penerima pesannya adalah anggota dari suatu budaya lain.²

Samovar dalam bukunya *Communication Between Culture* menyebutkan empat fungsi komunikasi, yaitu : komunikasi membuat manusia bisa mengumpulkan berbagai informasi, komunikasi membantu manusia memenuhi kebutuhan interpersonal, komunikasi bisa menentukan identitas pribadi dan komunikasi bisa mempengaruhi orang lain.³ Selain itu, komunikasi yang bisa memberikan komposisi terhadap pengembangan diri termasuk dalam kehidupan berbudaya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Caroline F. Keating, komunikasi juga memiliki kekuatan dan kapasitas untuk saling berbagi pada setiap individu dalam berbagai hal, termasuk kepercayaan, gagasan, nilai dan lainnya.⁴

Dalam proses belajar dan mengajar komunikasi sangatlah penting yang mana di dalamnya terjadi proses transformasi pesan edukatif berupa materi belajar dari sumber belajar kepada pembelajar. Seperti yang difirmankan oleh Allah SWT dalam QS. An-Nisa ayat 63:

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي
 أَنفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا ٦٣

Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka

² Deddy Mulyana, *Komunikasi Antar Budaya* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 12.

³ Larry A. Samovar, R.E. Porter dan Edwin R. McDaniel, *Communication Between Culture* (Boston: Wadsworth, 2010), 15.

⁴ Larry A, *Communication*, 14.

Dari ayat tersebut dapat dilihat bahwasanya komunikasi yang baik adalah dengan memberikan penyampaian materi pembelajaran yang efektif, tepat dan jelas bisa memberikan bekas pemahaman kepada peserta didik walaupun komunikasi yang terjadi antara komunikan dan komunikator memiliki latar belakang budaya yang berbeda.

Dalam pembelajaran terjadi proses komunikasi untuk menyampaikan pesan dari pendidik kepada peserta didik dengan tujuan agar pesan dapat diterima dengan baik dan berpengaruh terhadap pemahaman serta perubahan tingkah laku. Dengan demikian keberhasilan kegiatan belajar dan mengajar sangatlah bergantung pada efektifitas proses komunikasi yang terjadi dalam pembelajaran tersebut.

Untuk menunjang suksesnya proses belajar mengajar salah satu unsur penting di dalamnya adalah bahasa. Bahasa merupakan alat komunikasi yang tidak terpisahkan dari kegiatan apapun itu, namun kita sering tidak menyadari pentingnya bahasa itu sendiri. Kita baru sadar bahasa itu penting ketika kita menemui jalan buntu dalam menggunakan bahasa, misalnya ketika kita berupaya berkomunikasi dengan orang yang sama sekali tidak memahami bahasa kita yang membuat kita frustrasi, ketika kita sulit menerjemahkan suatu kata, frase, atau kalimat dari suatu bahasa ke bahasa lain, ketika kita harus belajar atau mengajar dalam budaya bahasa yang berbeda.⁵

Terkait ini, STAIN Kediri memiliki program KKN/PPL yang bertempat di negara Thailand tepatnya di negara Thailand bagian selatan,

⁵ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 266.

sengaja Thailand Selatan menjadi salah satu daerah yang di tunjuk sebagai daerah pelaksanaan program KKN/PPL dikarenakan banyaknya madrasah atau yayasan Islam yang masih banyak membutuhkan para guru atau pendidik yang piawai dalam mengajar tentang hal keagamaan, bahasa asing dan lainnya. Selain itu, dengan banyaknya penduduk bermayoritas Muslim di daerah Thailand Selatan membuat daerah ini cocok untuk para peserta KKN/PPL untuk mudah ikut berkontribusi dalam banyak hal.

Mahasiswa STAIN Kediri sebagai peserta KKN/PPL di Thailand Selatan yang merupakan mahasiswa Indonesia dengan budaya Indonesia yang cukup dominan adalah mereka yang awalnya merasakan sulitnya komunikasi antar budaya yang berbeda dalam hal bahasa. Di mana tidak semua mahasiswa STAIN Kediri bisa menggunakan bahasa Thailand dengan fasih, ini menjadi permasalahan besar bagi mahasiswa STAIN Kediri yang tidak bisa cepat menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat KKN/PPL mereka. Terlebih program kegiatan KKN/PPL tersebut terfokus pada kegiatan belajar dan mengajar dan posisi mereka adalah sebagai guru atau tutor peserta didik di sana. Maka wajib bagi peserta KKN/PPL untuk segera bisa menyesuaikan diri dalam berkomunikasi agar bisa mengadakan kegiatan belajar dan mengajar dengan baik.

Untuk menjalankan interaksi antar budaya tersebut, jelas harus menggunakan komunikasi yang bisa menjembatani kegiatan belajar dan mengajar antar kultur yang berbeda, yang mana nantinya akan mempermudah

proses bagi guru yang mengajar yang tak lain adalah mahasiswa peserta KKN/PPL dan bagi peserta didik yang belajar dari mereka.

Sebagai temuan awal dalam penelitian ini, penulis mendapati komunikasi yang berlangsung dalam proses belajar dan mengajar antara peserta KKN/PPL mahasiswa STAIN Kediri dan peserta didik di Thailand Selatan adalah menggunakan Bahasa Inggris dan juga guru membutuhkan satu penerjemah yang fasih dalam bahasa Inggris yang bisa menerjemahkannya ke dalam Bahasa Thailand kepada peserta didik yang tidak bisa Bahasa Inggris, inilah komunikasi awal mereka dalam proses belajar mengajar di dalam kelas. Tentunya komunikasi seperti ini kurang efektif dilakukan jika dilakukan di dalam kelas.

Dengan itu, penulis merasa perlu melakukan penelitian ini mengingat perlu ada model komunikasi antar budaya yang jelas dalam proses belajar dan mengajar antara peserta KKN/PPL mahasiswa STAIN Kediri dengan peserta didik di Thailand Selatan. Untuk itu penulis tertarik untuk mengangkat hal ini sebagai bahan skripsi dengan judul “Komunikasi Antar Budaya Peserta Kkn/Ppl Thailand Mahasiswa Stain Kediri Terhadap Peserta Didik Di Thailand Selatan Tahun Ajaran 2017-2018”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk komunikasi antar budaya dalam proses belajar dan mengajar peserta KKN/PPL Thailand mahasiswa STAIN Kediri terhadap peserta didik di Thailand Selatan.

2. Apa saja faktor penghambat dan pendukung saat melakukan komunikasi antar budaya dalam proses belajar dan mengajar peserta KKN/PPL Thailand mahasiswa STAIN Kediri terhadap peserta didik di Thailand Selatan.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bentuk komunikasi antar budaya dalam proses belajar dan mengajar peserta KKN/PPL Thailand mahasiswa STAIN Kediri terhadap peserta didik di Thailand Selatan.
2. Mengetahui faktor penghambat dan pendukung saat melakukan komunikasi antar budaya dalam proses belajar dan mengajar peserta KKN/PPL Thailand mahasiswa STAIN Kediri terhadap peserta didik di Thailand Selatan.

D. Manfaat Penelitian

Diharapkan dengan mengetahui komunikasi antar budaya dalam proses belajar dan mengajar dapat menambah khazanah keilmuan kepustakaan tentang pengetahuan yang berkaitan dengan pentingnya komunikasi antar budaya, lebih lanjut manfaat penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Sebagai tambahan referensi dalam khazanah-khazanah pengembangan keilmuan dakwah dalam bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam terutama pada konsentrasi komunikasi antar budaya.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat Bagi Peserta KKN/PPL Thailand Selatan

Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah wawasan para peserta KKN/PPL di Thailand Selatan mahasiswa STAIN Kediri terhadap peserta didik tentang komunikasi antar budaya khususnya.

b. Manfaat Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan bagi peneliti sendiri yang lebih matang dalam tentang pola komunikasi antar budaya dalam proses belajar dan mengajar.

c. Manfaat Bagi Peneliti lain

Sebagai referensi dan wacana tambahan dalam penelitian khususnya yang berkaitan dengan komunikasi antar budaya dalam proses belajar dan mengajar.

E. Telaah Pustaka

Penelitian yang berkaitan dengan komunikasi antar budaya sudah pernah dilakukan diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Jurnal/ Pola Komunikasi Antarbudaya Batak dan Jawa di Yogyakarta

Oleh : Adi Bagus Nugroho, Puji Lestari, Ida Wiendijarti (Jurnal Komunikasi, Volume 1, Nomor 5, Juli 2012)

Hasil Temuan :

Pola budaya yang dimiliki mahasiswa suku Batak di UPN “Veteran” Yogyakarta dan masyarakat asli Yogyakarta terdapat perbedaan. Pola

budaya yang dimiliki oleh mahasiswa suku Batak di UPN “Veteran” Yogyakarta adalah budaya Low Context dan budaya Masculinity. Sedangkan pola budaya yang dimiliki oleh masyarakat asli Yogyakarta adalah budaya High Context dan budaya Femininity.

2. Jurnal/ Komunikasi Antarbudaya Dalam Masyarakat Multikultur

Oleh : Hedi Heryadi dan Hana Silvana (Jurnal Kajian Komunikasi, Volume 1, No. 1, Juni 2013)

Hasil Temuan :

Interaksi antara etnis Sunda sebagai pendatang dengan etnis Rejang sebagai pribumi di Imigrasi Permu telah berlangsung satu abad lamanya. Setelah melewati kurun waktu tersebut telah terjadi adaptasi timbal balik antara kedua etnis tersebut. Masyarakat dari etnis Sunda telah menerima kebiasaan etnis Rejang seperti penggunaan bahasa Rejang saat berdialog dengan orang Rejang, melakukan adat istiadat Rejang, membuat dan mengkonsumsi makanan khas etnis Rejang. Sementara masyarakat etnis Rejang banyak diantaranya yang menguasai bahasa Sunda, bercocok tanam padi sawah, beternak ikan di kolam, membuat penganan khas Sunda dan mengkonsumsinya. Acara kesenian jaipongan yang dibawakan oleh etnis Sunda sering pula ditonton oleh masyarakat etnis Rejang.

3. Tesis/ Komunikasi Antar Budaya Dalam Keluarga Kawin Campur Jawa-Cina Di Surakarta.

Oleh : Rulliyati Puspowardhani (Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2008)

Hasil Temuan :

Menghadapi persoalan komunikasi antarbudaya, dalam konteks perkawinan campuran, stereotip dapat mempengaruhi penilaian keluarga. Besar terhadap seseorang yang akan dijadikan pendamping hidup Diperlukan komitmen luar biasa oleh pasangan kawin campur, sehingga segala bentuk kesalahpahaman dapat lebih mudah teratasi.

Dan posisi peneliti sekarang ini adalah memfokuskan penelitian pada pembahasan bentuk komunikasi antarbudaya peserta KKN/PPL Thailand mahasiswa STAIN Kediri dalam proses belajar dan mengajar terhadap peserta didik di Thailand Selatan. Sehingga ini menjadi pembeda dari penelitian-penelitian terdahulu, dengan rincian sebagai berikut :

Tabel 1. Perbandingan Penelitian Terdahulu dan Sekarang

NO	PENELITIAN TERDAHULU	POSISI PENELITIAN SEKARANG
1	Pola Komunikasi Antarbudaya Batak dan Jawa di Yogyakarta	Komunikasi Antar Budaya Peserta Kkn/Ppl Thailand Mahasiswa STAIN Kediri Terhadap Peserta Didik Di Thailand Selatan Tahun Ajaran 2017-2018

2	Komunikasi Antarbudaya Dalam Masyarakat Multikultur	Komunikasi Antar Budaya Peserta Kkn/Ppl Thailand Mahasiswa Stain Kediri Terhadap Peserta Didik Di Thailand Selatan Tahun Ajaran 2017-2018
3	Komunikasi Antar Budaya Dalam Keluarga Kawin Campur Jawa-Cina Di Surakarta	Komunikasi Antar Budaya Peserta Kkn/Ppl Thailand Mahasiswa STAIN Kediri Terhadap Peserta Didik Di Thailand Selatan Tahun Ajaran 2017-2018

